

## MAKNA SIMBOLIK YANG BERWUJUD MATERIL DAN NON MATERIL DALAM TRADISI KARIA PADA MASYARAKAT MUNA<sup>1</sup>

*Sitti Hermina*<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tradisi *karia* dianggap sebagai upacara yang paling penting bagi anak perempuan di Kabupaten Muna ketika memasuki usia dewasa. Dalam pelaksanaan tradisi *karia* ini banyak simbol-simbol di dalamnya yang mengandung makna. Namun, fenomena yang terjadi sekarang, sebagian besar masyarakat Muna khususnya para remaja perempuan tidak mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *karia* tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan yaitu tahapan dalam tradisi *karia* dan makna simbolik yang berwujud materil dan non materil dalam tahapan tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pokok serta melalui dokumen yang berhubungan dengan tradisi *karia*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam proses tradisi *karia* pada masyarakat Muna terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, panitia yang telah dibentuk menyiapkan segala kebutuhan, diantaranya *kaalano oe sokaghombo, kaalano bhansano bhea.*, Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa prosesi, yaitu: *kafoluku, kaghombo, kabhansule, kabhalengka, kabhindu, kafosampu, katandano wite, tarilinda, kabasano dhoe salama, dan kahapui* dan tahap akhir tradisi *karia* dilakukan *kafolantono bhansa/kaghorono bhansa* di sungai. Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi *karia* terbagi menjadi dua yaitu wujud materil dan wujud non materil. Makna yang terdapat dalam prosesi tradisi *karia* baik yang berwujud materil maupun non materil adalah mensucikan diri bagi perempuan dan sebagai salah satu media dalam mendidik perempuan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, masyarakat dan negara.

**Kata Kunci:** makna, simbol, tradisi *karia* dan masyarakat Muna

### ABSTRACT

*Karia tradition is regarded as the most important ceremony for girls in Muna when entering adulthood. In the implementation of this Karia tradition has many symbols in it that implies. However, the phenomenon is happening now, most people in Muna especially young women do not know the meaning contained in the Karia tradition. Therefore, this study aims to answer two problems, namely stages in Karia tradition and symbolic meaning tangible material and non-material in stages Karia tradition in society Muna. This research uses qualitative descriptive method. Data collected by participant observation, in-depth interviews with key informants and informant principal as well as through the documents related with the tradition of Karia. Data were analyzed descriptively qualitative comprising data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the stages in the process of Karia tradition in Muna society consists of three stages, namely, the preparation phase, the implementation phase, and the final stage. In the preparation phase, the committee has been formed to prepare all needs, including *oe kaalano sokaghombo, kaalano bhansano bhea.* During the implementation phase, there are several processions, namely: *kafoluku, kaghombo, kabhansule, kabhalengka, kabhindu, kafosampu, katandano wite, tarilinda, kabasano dhoe Salama, and kahapui* and final stage tradi-*

<sup>1</sup>Hasil Penelitian

<sup>2</sup>Staf Pendidik pada Program Studi Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el:hermina\_sitti@yahoo.co.id

tion carried kapolantono Karia bhansa / kaghorono bhansa in the river. The symbols contained in Karia procession is divided into two, namely the form of material and non-material form. Meaning contained in the tradition of Karia both tangible material and non-material is purifying oneself for women and as one of the media in educating women associated with domestic life, community and country.

**Keywords:** meaning, symbol, karia tradition in society Muna

## A. PENDAHULUAN

Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang selalu berperan aktif dalam mengubah watak dan gaya hidup manusia menyebabkan nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Proses ini bukan hanya pada aspek ketidakpahaman terhadap konsep yang ada tetapi yang paling mendasar muncul suatu anggapan dari sebagian generasi muda masyarakat Muna bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisional dianggap ketinggalan zaman dan tidak penting bagi mereka.

Masyarakat Muna memiliki nilai-nilai budaya tradisional yang telah diciptakan oleh orang-orang terdahulu yang mengandung makna, nilai-nilai filosofis, agama, dan adat-istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini akan mengalami kemunduran karena generasi muda yang ada di Kabupaten Muna kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap seni budaya tradisional dan kurang peduli dengan warisan budaya, sehingga suatu saat masyarakat Muna tidak akan mengenal lagi akar kebudayaannya sendiri. Perhatian dan kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur, teralihkan pada situasi dan kondisi dimana kebutuhan akan seni dan hiburan yang modern.

Tradisi *karia* dalam masyarakat Muna tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya saja, tetapi dalam memahami tradisi *karia* harus mendalami pemaknaan dari setiap tahapan kegiatan dan simbol berdasarkan pendekatan filosofi, agama, kemasyarakatan, -

dan konsep adat secara harfiah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Turner (Endraswara, 2006 : 173) bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Oleh karena itu perlu diberikan pemaknaan simbol dan proses pelaksanaan secara detail berdasarkan sudut pandang masing-masing tentang konsep makna dan proses pelaksanaan tradisi *karia* tersebut.

Tradisi *karia* adalah suatu tradisi yang diperlakukan terhadap perempuan yang menjelang dewasa guna mendidik jasmani dan rohani dalam pembentukan keluarga sakinah, mawadah, dan warahmah. (Couvreur, 2001 : 162). Pengambilan kosa kata dalam kaidah bahasa Muna yang disepakati dengan istilah *karia* berasal dari kata "*kari*" yang artinya sikat atau pembersih sedangkan makna secara kongkrit bahwa kata *karia* adalah ramai atau keramaian. *Karia* yang artinya sikat/alat pembersih mengandung pengertian secara filosofi yaitu merupakan proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke usia dewasa, proses ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang perempuan ketika telah disyarati dengan ritual *karia* maka dianggap telah lengkap proses pembersihan diri. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa pelaksanaan tradisi *karia* adalah merupakan tanggung jawab orang tua, dalam pengertian jika dikaruniai anak perempuan, maka kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua kepada anak perempuannya adalah melakukan pembersihan diri melalui proses *karia*.

Ditinjau dari aspek agama, proses penyelenggaraan *karia* diwarnai oleh konsepsi ajaran Islam, karena yang disampaikan kepada perempuan yang dikaria adalah mengenai bekal persiapan untuk menghadapi kehidupan rumah tangga, selain itu perempuan yang menjalani *karia* tujuannya adalah untuk menyucikan perempuan. Untuk mencapai kesucian, maka semua peserta pingitan dimandikan (mandi tobat). Di dalam proses *karia* mengandung doa yaitu permohonan kepada Allah SWT agar perempuan yang dipingit memperoleh rahmat, perlindungan, keselamatan di dunia dan di akhirat (salah seorang tokoh Agama Imam La Sarata, 26 Oktober 2011).

Tradisi *karia* sebagai warisan leluhur oleh masyarakat Muna telah hidup dalam denyut nadi kebudayaan masyarakat Muna sejak berabad-abad lalu. Nilai-nilai kebudayaan yang mengalami transformasi dari generasi ke generasi berikutnya menjadi mata rantai kebudayaan dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Namun fenomena yang terjadi sekarang, sebagian besar masyarakat Muna khususnya para remaja perempuan tidak mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *karia*. Mereka melaksanakan tradisi *karia* hanya untuk menjalankan adat yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun tanpa mengetahui makna dari tradisi tersebut serta *karia* sudah dijadikan sebagai ajang bisnis bagi yang menyelenggarakan karena mereka mengharapkan keuntungan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Menurut Muslimin (2008 : 110) tradisi *karia* dimulai dengan *Kafoluku, Kabhansule, Khabalengka, Kabhindu, Kafosampu, Kalandano Wite, Linda/Ngibi, Kahapui*, berakhir dengan *Kafolantono/Kaghorono Bhanasa*.

Yang perlu dipahami adalah, bahwa pelaksanaan *karia* tidak lahir secara spontanitas dari masyarakat, tetapi memiliki dasar filosofis dan adat yang kuat. Jika diamati dari proses pelaksanaannya tradisi ini

dapat ditafsirkan sebagai kegiatan yang tidak rasional, misalnya dalam ruangan pingitan dan tempat pelaksanaan *kafosampu* didominasi oleh kain berwarna putih sebagai lambang kesucian. Warna putih dianggap sebagai simbol kebersihan diri dari segi lahir maupun batin para peserta *karia*. Agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru maka diperlukan pemahaman tidak hanya secara abstrak tetapi harus secara kongkrit berdasarkan pemaknaan simbol yang dilakukan oleh remaja perempuan yang melaksanakan tradisi *karia*.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman terhadap makna simbol dalam pelaksanaan tradisi *karia* tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan dua permasalahan yaitu bagaimana tahapan dalam tradisi *karia* dan apa makna simbolik yang berwujud materil dan non materil dalam tahapan tradisi *karia* pada masyarakat Muna.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan informan pokok, serta melalui dokumen yang berhubungan dengan tradisi *karia*. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowballing*, yaitu untuk mendapatkan informan berikutnya berdasarkan informasi dari informan sebelumnya dan dilakukan sampai mendapatkan data jenuh. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh adat sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

## B. TAHAPAN-TAHAPAN DALAM TRADISI KARIA PADA MASYARAKAT MUNA

Proses pelaksanaan tradisi *karia* terdapat 3 tahap yaitu, tahap persiapan, tahap

pelaksanaan, dan tahap akhir. Berikut adalah penjabaran masing-masing tahap

### 1. Tahap Persiapan

Panitia yang telah dibentuk menyiapkan segala perlengkapan dan persiapan jalannya tradisi *karia* diantaranya:

- a. *Kaalano oe sokaghombo* (pengambilan air untuk pिंगitan)

*Kaalano Oe Kaghombo* adalah pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan tradisi *karia*. Orang yang mengambil air tersebut tidak boleh menoleh kiri kanan walaupun ditanya tidak boleh menjawab dan mukanya ditutup dengan kain putih. Sebelum peserta *karia* dimandikan terlebih dahulu air yang sudah disiapkan dibacakan dengan doa tobat yaitu tobat lahir dan tobat batin. Sehingga setelah dimandikan para peserta *karia* dianggap bersih lahir maupun batinnya.

- b. *Kaalanobhansano bhea* (pengambilan mayang pinang)

*Bhansano bhea* (mayang pinang) diambil dari pohonnya dipegang erat-erat ketika akan turun dari atas pohon jangan sampai terlepas dan jatuh ke tanah karena tidak diketahui pada tanah tersebut ada najis atau kotoran hewan yang tidak terlihat.

Pada tahap persiapan ini, selain *kaalano oe sokaghombo* dan *kaalano bhan-sano bhea*, ada perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan yaitu: *Bhawono Koruma* (Panggung), gong dan gendang, kain putih, *Padhamara* dan minyak kelapa, *polulu* (kampak), *Ponda* (tikar dari anyaman daun agel) dan *peha* (tikar anyaman dari rotan), kelapa tua, bedak dingin, jagung tua, lilin, *songi* (kamar), sulutaru, dan pakaian adat.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tradisikaria terdapat beberapa prosesi, yaitu:

- a. *Kafoluku*

*Kafoluku* yaitu peserta *karia* dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus yaitu *suo/songi*. Selama berada dalam *songi* disebut dengan istilah *kaghombo*. Proses *kafoluku* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembacaan doa dipimpin oleh imam yang biasanya disertai dengan barasanji. Selesai pembacaan doa selamat maka para peserta *karia* saling bersalaman antara satu dengan yang lain dan meminta maaf kepada orang tua serta para tamu yang hadir pada saat pembacaan doa.
- 2) Sebelum dimasukkan dalam *kaghombo* para peserta *karia* terlebih dahulu dimandikan oleh *pomantoto* dengan air yang telah didoakan oleh imam yang telah ditunjuk.

- b. *Kabhansule*

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi peserta *karia* yang berada dalam *kaghombo*. Mengawali proses perpindahan itu kegiatan yang dilakukan oleh *pomantoto* adalah para peserta peserta *karia* dikelilingkan *padjamara* dari kiri dan ke kanan.

- c. *Kabhalengka*

*Kabhalengka* dalam bahasa Muna yang artinya pembukaan atau pengeluaran. Jadi *kabhalengka* berarti pengeluaran peserta *karia* dari dalam *songi* yang dipimpin oleh imam dan *pomantoto*.

- d. *Kabhindu*

Pada siang hari setelah *kabhalengka*, dilakukan acara *kabhindu* yaitu mencukur rambut di sekitar wajah khususnya dahi, bagian belakang kepala, dan alis agar terlihat rapi. Selesai dibhindu peserta *karia* dirias dan didandani dengan pakaian adat Muna.

- e. *Kafosampu*

*Kafosampu* adalah proses penurunan perempuan *karia* dari dalam rumah ke panggung yang telah disediakan. Pada waktu

mereka diantar ke panggung tidak diperbolehkan menginjak atau menyentuh tanah. Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari dalam rumah hingga sampai di panggung sambil digandeng oleh keluarga dekat, tetapi dapat juga diusung atau digendong oleh saudara laki-laki atau keluarga dekat laki-laki yang ada di acara itu (lihat gambar 1).



Foto 1. Kafosampu

#### f. Katandano wite

Prosesi *katandano wite* yaitu proses penyentuhan tanah pada peserta *karia*. Prosesi *katandano wite* dilakukan oleh seorang imam yang telah ditunjuk oleh tuan rumah dan diawali dari *parapuu*. *Katandano wite* ini dapat dilihat pada gambar 2. di bawah ini :



Foto 2. Prosesi *katandano wite*

#### g. Tari Linda

Pergelaran tari linda ini adalah acara yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton dan undangan yang hadir. *Pomantoto* melakukan tari *linda* sebagai pendahuluan kemudian disusul oleh peserta *karia* secara bergilir, dimulai dengan anak tuan rumah. Acaranya sangat asyik, meriah, dan menyenangkan. Setiap peserta yang menari akan dihujani amplop yang berisi uang dari para penonton yang hadir kepada peserta *karia* yang mereka kehendaki pada saat peserta *karia* sedang menari.



Foto 3. Peserta *karia* sedangkan menari tari *linda*

Di akhir tariannya, peserta *karia* akan melemparkan *samba* (selendang) dengan halus pada siapa saja yang dia kehendaki misalnya orang tua, saudara, atau teman. Yang dilempari selendang akan mengembalikan selendang tersebut kepada peserta *karia* disertai hadiah. Proses ini disebut dengan istilah "*kagholuno samba*". Filosofi dari *kagholuno samba* adalah hadiah dan kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, sanak saudara sebagai tanda syukur dan gembira karena anak dan saudara mereka telah menempu ujian yang berat serta telah memahami segala seluk-beluk persiapan hidup berumah tangga dan etika bermasyarakat.

#### h. *Kabasano dhoa salama*/pembacaan doa selamat

Pembacaan doa merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena yang dikaria telah selamat dari segala cobaan dan ujian yang harus dilalui selama dalam *kaghombo*. Selain itu, *kabasano dhoa salama* juga bertujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar kelak dalam kehidupan perempuan yang dikaria ini selalu diberi petunjuk ke arah yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang cerah.

#### i. *Kahapui*

Keesokan harinya setelah pembacaan doa selamat, diadakan prosesi *kahapui* yaitu acara pemotongan pohon pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah pemilik hajat. Pada acara ini dilakukan *pogalo* yang diiringi dengan bunyi gendang dan gong. Para peserta *pogalo* saling memperlihatkan ketangkasan dalam bermain silat. Mereka saling berebut untuk memotong batang pisang (lihat gambar 4).



Foto 4. Prosesi *Kahapui*

Setelah pohon pisangnya terpotong biasanya tuan rumah langsung diangkat dan didudukkan di atas potongan pohon pisang tersebut sebagai pertanda kegembiraan dan kegirangan serta rasa syukur kepada Tuhan Yang maha Esa bahwa rangkaian acara tradisi *karia* telah selesai.

### 3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir pelaksanaan tradisi *karia* adalah dilakukan *kafolantono bhansa/kaghorono bhansa* di sungai atau kali yang airnya mengalir. Para pemuda yang telah siap sebanyak jumlah peserta yang dikaria berjejer di tepi sungai sambil memegang mayang pinang dari masing-masing peserta *karia*. Mereka berenang dan menyelam dengan gembira. Acara akan lebih semarak lagi karena anggota rombongan lain yang tidak mandi membuang makanan ke laut berupa ketupat, lapa-lapa, cucur, dan makanan lainnya yang kemudian diperebutkan. Acara ini sangat meriah karena setelah pembuangan atau pengapungan *bhansa*, semua peserta mandi di sungai seperti yang sedang rekreasi.

### C. MAKNA SIMBOLIK YANG BERWUJUD MATERIL DAN NON MATERIL DALAM TAHAPAN TRADISI KARIA PADA MASYARAKAT MUNA

Tradisi *karia* merupakan hal yang sakral dan merupakan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dulu hingga sekarang yang harus dilestarikan keberadaannya sebagai suatu kekayaan budaya Kabupaten Muna. Suparlan (1986: 114) menyatakan bahwa suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat yang bersangkutan dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun tidak. Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi *karia* terbagi menjadi dua yaitu wujud materil dan wujud non materil. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan hasil penelitian yang berupa pengamatan dan wawancara dari beberapa informan mengenai

makna simbolik pelaksanaan tradisi *karia*. Berikut adalah penjabarannya:

#### 1. Makna Simbolik yang Berwujud Materil

Dalam pelaksanaan tradisi *karia* terdapat simbol-simbol yang berwujud materil yang memiliki makna. Simbol-simbol yang dimaksud tersebut terdapat dalam tahapan:

a. *Kaalano oe sokaghombo* (pengambilan air untuk pingitan)

*Kaalano Oe Kaghombo* adalah pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan tradisi *karia*. Cara pengambilan air tidak menggunakan sembarang alat atau tempat. Seperti yang diungkap oleh Bapak Kimi Batoa (67 thn) salah seorang tokoh adat di Kabupaten Muna, bahwa alat yang digunakan untuk mengambil air adalah seruas bambu (tombula) dengan kapasitas volume air yang diambil sesuai kebutuhan. Menggunakan bambu karena ada filosofi bambu, semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk.

Filosofi hidup bambu yang semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk ini diharapkan dapat diteladani oleh manusia khususnya peserta *karia* sehingga pada saat mereka dewasa imannya semakin kuat dan tidak sombong. Air digunakan untuk memandikan peserta *karia* tujuannya adalah mensucikan perempuan dari hadas besar dan hadas kecil.

b. *Kaalanobhansano bhea* (pengambilan mayang pinang)

Orang yang mengambil *Bhansano bhea* (mayang pinang) ini menghadap ke Timur pada saat matahari baru terbenam. Hal ini diungkapkan oleh Bapak La Ode Nggure (92 thn) salah seorang tokoh adat di Kabupaten Muna bahwa pengambilan mayang pinang yang menghadap ke Timur saat matahari terbenam, ini menyimbolkan bahwa peserta yang akan dipingit masih dalam keadaan pertumbuhan dari usia bayi,

anak-anak, kemudian menjadi remaja dan seterusnya menjadi dewasa hingga tua

Perempuan yang akan dikaria adalah perempuan yang telah memasuki usia dewasa, artinya perempuan tersebut sudah matang pemikirannya dan dianggap mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta dapat mengamalkan semua nasehat yang diberikan oleh *pomantoto* ketika berada dalam *kaghombo*.

Etika pengambilan air seperti yang diungkapkan oleh Bapak La Mokui bahwa orang yang mengambil *bhansano bhea* tidak boleh menoleh ke kiri atau ke kanan tapi harus konsentrasi penuh sehingga walaupun ditannya tidak boleh menjawab agar tetap terjaga kesuciannya. Hal ini mengajarkan pada perempuan Muna agar selalu menjaga kesuciannya tidak mudah tergoda oleh keindahan apapun yang ada di dunia ini dan perempuan harus selalu tetap konsentrasi dengan tugas-tugasnya. Selain itu, hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan orang yang mengambil mayang pinang agar tidak terjatuh pada saat mengambil mayang pinang tersebut.

#### c. *Kabhindu*

Acara *kabhindu* adalah mencukur rambut di sekitar wajah khususnya dahi, bagian belakang kepala dan alis agar terlihat rapi. Bulu rambut dan alis dari masing-masing peserta *karia* dibungkus bersama dengan mayang pinang masing-masing peserta. Selesai dibhindu peserta *karia* dirias dan didandani dengan pakaian adat Muna. Menurut Ibu Wa Sana, *kabhindu* yaitu acara pemangkasan sebahagian rambut dilakukan agar perempuan pingitan lebih kelihatan angun dan indah dipandang mata dan agar pemuda berlomba-lomba untuk meminang salah seorang perempuan pingitan asalkan mereka saling mencintai. Pada prosesi ini, perempuan diajarkan untuk membersihkan kotoran yang melekat pada wajah dan tubuhnya agar tetap indah dipandang oleh orang lain.

#### d. *Kafosampu*

*Kafosampu* adalah proses penurunan perempuan *karia* dari dalam rumah ke panggung yang telah disediakan. La Oba menyatakan makna *kafosampu* adalah proses perpindahan dari alam aj'sam ke alam In-sani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya, dianggap masih suci dan belum dapat berjalan sendiri.

Proses *kafosampu* disimbolkan bahwa mereka baru lahir dari kandungan ibunya sehingga tidak mampu untuk berjalan. Selain itu mereka masih suci dan belum diperbolehkan menyentuh tanah walaupun manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah pula. Mereka harus menginjak di atas kain putih yang sengaja dibentang oleh panitia pelaksana upacara sambil digandeng. Hal ini disimbolkan bahwa perempuan itu lemah lembut atau tidak memiliki kekuatan untuk berjalan sendiri sehingga ia harus selalu digandeng oleh saudaranya atau orang terdekatnya.

#### e. *Katandano wite*

Tanah yang digunakan untuk *katandano wite* diambil di tempat yang dipastikan bersih dan suci. Bapak La Sarata menyatakan *katandano wite* adalah sebagai simbol pertemuan antara tanah (adam) dengan manusia atau perempuan yang dipingit (hawa) sebagai isyarat bahwa peserta *karia* yang ada dalam *kaghombo* telah dapat menginjak kaki di tanah dan sebagai isyarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya sehingga terkesan suci atau fitrah.

Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Hal inilah yang menjadi dasar proses *katandano wite*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan yang telah dikaria diibaratkan bayi yang baru lahir sehingga mereka diperlakukan seperti bayi yaitu dipersentuhkannya dengan tanah. Proses ini selalu diawali pada bagian kanan dan diakhiri pada bagian kiri. Pada akhirnya, bahwa *katandano wite* harus

menyentuh 17 titik pada tubuh manusia yang dimulai dari jidat sampai telapak kaki.

La Mokui menyatakan makna *katan-dano wite* harus menyentuh 17 (tujuh belas) titik pada tubuh manusia yang dimulai dari jidat berakhir di telapak kaki dan merupakan simbol 17 (tujuh belas) rakaat shalat wajib bagi umat Islam. Hal ini merupakan isyarat 17 (tujuh belas) rakaat shalat bagi umat Islam dan diharapkan perempuan yang dikaria menjalankan shalat lima waktu.

f. Tari *Linda*

Tari *linda* bertujuan untuk memeragakan salah satu kebudayaan daerah asli Muna, dan untuk memperlihatkan kepada warga bahwa perempuan yang dikaria telah dewasa dan matang dalam pengetahuannya mengenai kehidupan dalam berumah tangga. La Ode Sirat Imbo menyatakan bahwa makna tari *linda* adalah ungkapan kegembiraan peserta *karia* karena sudah dapat melewati ujian di dalam *songi*.

Pada dasarnya, Tari *Linda* merupakan simbol kegembiraan bahwa perempuan *karia* telah mampu berjuang melawan hawa nafsu selama dalam *songi* dan merupakan isyarat bahwa dirinya menang dan siap menjalani kehidupan dunia yang penuh tantangan. Melalui tari *linda*, perempuan dapat menunjukkan kemampuannya dalam melakukan gerakan tari yang indah dan berseni yang menggambarkan perempuan memiliki jiwa yang halus.

g. *Kahapui*

*Kahapui* adalah pembersihan. *Kahapui* merupakan proses pelepasan diri peserta *karia* dari berbagai penderitaan selama berada dalam *kaghombo* dan menuju pada kehidupan baru yang memiliki akhlak yang baik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memotong pohon pisang yang telah disiapkan yang sengaja ditanam untuk dipotong di depan rumah. Dalam *kahapui* menggunakan pohon pisang karena memiliki makna tersendiri seperti yang diungkapkan oleh La Oba bahwa pohon pisang adalah

tanaman yang selalu tumbuh dengan baik, meskipun telah dipotong batangnya namun akan tetap tumbuh tunas yang baru. Pohon pisang ini disimbolkan sebagai kehidupan manusia yang silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentu saja generasi yang diharapkan adalah generasi yang berbudi baik. Pada prosesi ini mengajarkan agar perempuan mengajari keturunannya tentang pentingnya memiliki keturunan yang berbudi luhur yang nantinya akan menggantikannya pada kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu menggunakan pohon pisang karena batang pisang dapat dipotong dengan mudah dan sekali potong batangnya langsung berpisah.

h. *Kafolantono bhansa/kaghorono bhansa*

*Kafolantono bhansa/kaghorono bhansa* merupakan tahap akhir dari prosesi tradisi *karia*. Pada acara ini yang diapungkan (*folanto/ghoro*) adalah mayang pinang (*bhansa*) yang dibungkus bersama bulu rambut dan alis dari masing-masing peserta *karia*. La Kimi Batoa mengemukakan bahwa *kafolantono bhansa* dilakukan dengan melepaskan semua keburukan dan dianggap telah terapung atau tengelam bersama mayang pinang.

Pada saat *kafolantono bhansa* atau *kaghorono bhansa* kondisi mayang pinang berbeda-beda. Ada yang tenggelam, ada yang terapung dan menetap saja pada tempatnya serta ada pula yang dibawa arus setelah jauh baru kemudian berhenti. La Mokui mengemukakan bahwa *kafolantono bhansa* menjadi simbol untuk mendapatkan jodoh, ditentukan oleh seberapa dekat atau jauh mayang pinang dibawa oleh arus, semakin jauh mayang pinang dibawa oleh arus maka semakin jauh pula untuk mendapatkan jodoh begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pemaknaan orang tua bahwa kondisi mayang pinang setelah diapungkan berkaitan dengan masa depan peserta *karia* baik jodoh maupun rejeki. Namun demikian tetap saja disadari bahwa se-

mua itu adalah kekuasaan yang Maha Esa. Hal itu tidak jauh berbeda dengan pendapat Wa Sana yang menyatakan makna *kaghoro bhansa* sebagai simbol untuk mendapatkan jodoh, hal ini dapat dilihat pada kondisi mayang yang diapungkan. Mayang yang jauh dibawa oleh arus sebagai pertanda bahwa jodoh mereka jauh, sedangkan mayang yang tengelam pertanda sial, dan mayang yang tidak jauh terapung sebagai pertanda banyak rejeki.

Pada prinsipnya tahap akhir ini bertujuan untuk membuang segala kotoran perempuan yang dikaria. Posisi mayang yang dibuang atau diapungkan di sungai berbeda-beda. Masing-masing dari posisi ini memiliki makna tertentu sehubungan dengan kelangsungan hidup para peserta *karia*. Namun demikian, dari keseluruhan penyimbolan tersebut tidak menutup kemungkinan akan berubah. Itu hanyalah simbolisasi dan yang berhak menentukan adalah Allah SWT. Oleh karena itu setiap proses dari awal sampai akhir dalam *karia* selalu dengan berdoa kepada Allah SWT.

## 2. Makna Simbolik yang Berwujud Non Materil

Dalam pelaksanaan tradisi *karia*, selain terdapat simbol-simbol yang berwujud materil juga terdapat simbol-simbol yang non materil yang memiliki makna. Simbol-simbol yang dimaksud tersebut terdapat dalam tahapan:

### a. *Kafoluku*

*Kafoluku* yaitu peserta *karia* dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus yaitu *suo/songi*. Selama berada dalam *songi* disebut dengan istilah *kaghombo*. La Mokui mengemukakan proses *kafoluku* merupakan proses awal pembinaan hidup pada kaum perempuan yang berkaitan dengan proses pembersihan diri dan kehidupan dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, orang tua mendidik anaknya sebelum anak itu lahir dengan harapan anak perempuan yang menjelang de-

wasu telah disiapkan sejak dini sebagai tempat suci persemaian rahasia benih-benih keturunan dari laki-laki agar mendapatkan keturunan yang soleh dan soleha, proses ini disebut dengan proses pendidikan seumur hidup. *Kafoluku* merupakan tahap pertama dimana manusia berada di alam arwah yaitu tempat gelap gulita hanya Tuhan yang mengetahui.

Selama dalam *kaghombo* peserta dilatih ketahanan fisik dan mentalnya dengan cara diberikan makanan yang terbatas yaitu cukup sebuah ketupat serta lauknya sebutir telur masak tiap kali makan pada pagi dan sore hari. Menurut La Mokui, makan dan minum dibatasi, mengajarkan kehidupan sederhana sebagai analogis bagi kaum perempuan yang telah menikah agar mampu menerima segala kekurangan suami dan mampu menghargai nafkah yang diperoleh suaminya walaupun sedikit dari kebutuhan yang diperolehnya senang susah, suka dukanya, bahagi dan menderitanya harus mampu diterima secara bersama. Hal ini dapat dilihat dengan minum air kelapa muda, itu mengajarkan bahwa tidak selamanya hidup itu pahit tapi akan berganti dengan kemanisan, kesenangan dan kebahagiaan.

Penghematan makanan yang dimaksud dalam *karia* mengajarkan kepada perempuan Muna mampu menerima segala kekurangan suami dan mampu menghargai nafkah yang diperoleh suaminya serta seorang perempuan harus pandai-pandai mengatur ekonomi keluarga, karena ia yang mengatur segala kebutuhan dalam rumah tangga dan suami yang mencari nafkah.

Selama berada dalam *kaghombo* ada beberapa pantangan yang dilarang oleh *po-mantoto*, seperti yang diungkapkan oleh Wa Sana bahwa peserta *karia* tidak boleh buang air besar dan apabila buang air besar maka karianya dianggap batal dan dianggap berdosa kepada kedua orang tuanya. Peserta hanya boleh buang air kecil, tidak diperbolehkan untuk berdiri lurus di dalam *songi* apalagi bercakap-cakap antara satu dengan

yang lainnya. Tidak boleh menggaruk menggunakan kuku. Jika mereka akan tidur menggunakan kedua tangan mereka. Setiap peserta tidak dibolehkan mandi selama dalam pingitan. Mereka hanya dilulur dengan bedak dingin serta dibelai-belai/dipukul halus dengan *bhansano bhea* dipermukaan tubuh mereka.

Dari penjelasan tersebut, *kaghombo* dapat dipahami bahwa pada tahap tersebut, peserta *karia* mengalami ujian jasmani dan rohani agar terlatih dalam menghadapi realitas hidup di masa yang akan datang baik sebagai ibu rumah tangga, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara yang harus tunduk dan patuh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, baik norma agama, maupun nilai adat-istiadat yang telah ditentukan.

Menurut Hastina, salah seorang peserta *karia*, selama dalam *kaghombo* kita diajarkan tentang *alano oe*/bersuci, merawat diri, tata cara dalam berumah tangga, menghargai suami meskipun hidup sederhana, sopan kepada suami dan orang lain.

*Pomantoto* membimbing peserta pingitan dalam *kaghombo* yang berkaitan dengan akhlak, moral dan etika sebagai persiapan dalam menghadapi hidup dan kehidupan berumah tangga baik seorang diri, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Prosesi ini sangat sakral dan suci dari perbuatan dan pikiran agar mendapatkan keselamatan, rahmat serta ridha Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Peserta *karia* diajari cara merawat diri dengan diajarkan *alano oe*. *Alano oe* yang dimaksud oleh masyarakat Muna adalah doa dalam membersihkan diri, selain itu diajari cara bergaul dengan suami jika nanti sudah menikah, cara bergaul dengan orang lain. Ajaran yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Wa Maafi bahwa dalam berumah tangga itu harus memperbaiki sikap dan perilaku, menghilangkan prasangka atau pemikiran negatif, saling mengingatkan jika terjadi hal-hal yang keliru, meny-

makan pemikiran, menyatukan tujuan, saling menghargai dan saling segan agar rumah tangga menjadi utuh dan lestari.

#### b. *Kabhansule*

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi peserta *karia* yang berada dalam *kaghombo*. Mengawali proses perpindahan itu kegiatan yang dilakukan oleh *pomantoto* adalah para peserta *karia* dikelilingkan *padjamara* dari kiri dan ke kanan. La Mokui menyatakan bahwa *kabhansule* yakni perubahan posisi dari kiri ke kanan menggambarkan bahwa ke kiri menyimbolkan keburukan sedangkan ke kanan sebagai simbol kebaikan sebagai isyarat bahwa ke depan peserta *karia* diharapkan mendapatkan kehidupan yang terang benderang dengan dikelilingkan lampu tradisional Muna yakni *padjamara*.

Makna yang terkandung dalam *kabhansule* ini adalah para peserta *karia* setelah mendapatkan hal-hal yang buruk diharapkan mendapatkan hal-hal yang baik, mereka harus dapat merasakan keburukan dan kebaikan dalam kehidupan. Setelah peserta *karia* mengalami keburukan diharapkan mendapatkan kehidupan yang terang benderang dengan dikelilingkan lampu tradisional Muna yakni *padjamara*.

#### c. *Kabhalengka*

*Kabhalengka* dalam bahasa Muna berarti pembukaan atau pengeluaran. Jadi *kabhalengka* berarti pengeluaran peserta *karia* dari dalam *songi* yang dipimpin oleh imam dan *pomantoto*. La Oba menyatakan bahwa proses *kabhalengka* adalah menggambarkan proses kelahiran manusia dari kandungan ibunya menuju ke alam insani, dimana ia mengetahui keberadaan dirinya ke dunia.

*Kabhalengka* merupakan tahap ketiga dimana manusia berada dalam alam aj'sam. Alam ini adalah isyarat seorang bayi akan lahir dari kandungan ibunya. Dengan membawa tanggung jawab bagi dirinya. Yang menentukan masa depannya ter-

gantung mereka sendiri dan tidak ada yang mengetahui nasibnya ke depan.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan, dapat dikatakan bahwa pada budaya masyarakat Muna terdapat banyak hal yang diungkapkan dalam pelaksanaan tradisi *karia* melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya yang dapat dipahami oleh sebagian masyarakat setempat.

Telah dijelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik yang diungkapkan oleh Herbert Blumer dalam Effendy (2003: 393) menyatakan tiga dasar pemikiran penting antara lain sebagai berikut:

1. Manusia berperilaku terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia dimiliki dan pahami tentang obyek atau orang tersebut.
2. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial.
3. Seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Agar dapat berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik.

Berdasarkan teori di atas bahwa manusia pada dasarnya bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada. Penciptaan makna pada simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *karia* pada masyarakat Muna tidak terlepas dari apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi *karia* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, makna yang terdapat dalam simbol di dalam pelaksanaan tradisi *karia* berdasarkan kesepakatan masyarakat yang memberikan makna terhadap simbol tertentu. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang

telah dilakukan pada beberapa informan, yang mana komentar setiap informan mengenai makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *karia* tersebut hampir sama hanya penggunaan kata-kata yang sedikit berbeda tetapi maksudnya sama.

Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses sosial sedang berlangsung. Dijelaskan bahwa proses pemberian makna pada sebuah simbol tidak terjadi secara instan, akan tetapi diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyempurnakannya. Hal ini ditempuh melalui berbagai proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat suku Muna.

Dapat kita sadari bahwa budaya dan kepercayaan sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses penciptaan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *karia* sebagai wujud bahwa masyarakat Muna mempunyai keragaman dan kekhasan budaya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari beberapa informan bahwa tradisikaria merupakan tradisi untuk mensucikan diri bagi perempuan dan sebagai salah satu media dalam mendidik perempuan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, masyarakat dan negara. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan seorang anak tidak hanya dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga atau lingkungan formal seperti sekolah tetapi dapat pula diperoleh dari upacara adat yang mengandung filosofi dan nilai-nilai budaya yang tinggi.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik yang berwujud materil dan non materil dalam tradisi *karia* pada masyarakat Muna maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan dalam proses tradisi *karia* pada masyarakat Muna terdiri dari 3 tahap yaitu (a) pada tahap persiapan, panitia yang telah dibentuk menyiapkan segala kebutuhan yang akan dipakai pada saat pelak-

sanaan tradisi *karia*, diantaranya *kaalano oe sokaghombo*, dan *kaalano bhansano bhea*; (b) ada tahap pelaksanaan terdapat beberapa prosesi, yaitu: *kafoluku*, *kaghombo*, *kabhansule*, *kabhalengka*, *kabhindu*, *kafosampu*, *katandano wite*, *tari linda*, *kabasano dhoa salama*, dan *kahapui*; (c) pada tahap akhir tradisi *karia* dilakukan *kafolantono bhansa/kaghorono bhansa* di sungai. Setiap tahapan dalam proses tradisi *karia* tersebut terdapat simbol yang memiliki makna.

2. Simbol dalam setiap tahapan proses tradisi *karia* pada masyarakat Muna memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat Muna, dimana pemaknaan tersebut tidak terlepas dari kontes budaya dan kepercayaan. Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi *karia* terbagi menjadi dua yaitu wujud materil dan wujud non materil. Simbol yang berwujud materil seperti pada tahap *kaalano oe sokaghombo*, *kaalano bhansano bhea*, *kabhindu*, *kafosampu*, *katandano wite*, *tari linda*, *kabasano dhoa salama*, *kahapui* dan *kafolantono bhansa/kaghorono bhansa* sedangkan simbol yang non materil terdapat pada prosesi *kafoluku*, *kaghombo*, *kabhansule*, dan *kabhalengka*. Makna yang terdapat dalam proses tradisi *karia* adalah mensucikan diri bagi perempuan dan sebagai salah satu media dalam mendidik perempuan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, masyarakat dan negara. Namun sebagian simbol yang terdapat dalam tradisi *karia* tidak diketahui oleh peserta *karia*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Couvreur, J. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Geertz. Clifford. 1981. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- La Mokui. 2001. *Mengenal Budaya Karia di Muna*. Raha: CV. Astri Raha
- La Oba. 2008. *Upacara Adat Karia (Pingitan) Sebagai Tutura Masyarakat Muna*. Raha.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedetama Widya
- Muslimin. 2008. *Budaya Kariya di Muna*. Makassar: Universitas Hasanddin.
- Ritzer, George dan Douglas, J Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, Posman. 2000. *Berkenalan dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Pola-Pola Komunikasi untuk Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa: Sebuah Pendekatan dalam Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.